

SUMBERDAYA MANUSIA YANG KREATIF KUNCI DAYA SAING BERKELANJUTAN INDUSTRI MINYAK SAWIT

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Modal dan sumberdaya alam yang tersedia bagi perkebunan kelapa sawit makin lama makin terbatas, sehingga tidak bisa diandalkan sebagai sumber pertumbuhan (driver) maupun keunggulan. Pengembangan perkebunan kelapa sawit yang berdaya saing secara berkelanjutan akan ditentukan (driver) sumber pertumbuhan baru yakni SDM (pengusaha, ilmuwan, birokrat) perkebunan kelapa sawit, dengan tiga kemampuan yakni Toleransi, Talent dan Teknologi/inovasi (3T). Oleh karena itu, kualitas SDM perkebunan diharapkan meningkat dari SDM belum trampil (unskill labor) menjadi SDM makin terampil (skilled labor) dan meningkat menjadi SDM kreatif (creative labor) yang berkemampuan 3-T. Seiring dengan peningkatan kualitas SDM perkebunan tersebut, sumber pertumbuhan akan mengalami pergeseran dari sumberdaya alam (factor driven) yang tidak berkelanjutan kepada sumber pertumbuhan yang berkelanjutan (sustainable growth) yang dihelai oleh inovasi (innovation driven).

Keyword : Sumberdaya manusia, toleransi, talent dan teknologi/inovasi

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkebunan di Indonesia diketahui bahwa komoditas-komoditas yang pernah unggul makin lama makin mundur atau kalah bersaing secara internasional, bahkan juga kalah bersaing didalam negeri. Pada masa kolonial Indonesia dikenal produsen rempah-rempah dan kopra terbesar dunia, yang membuat negara-negara Eropa "cakar-cakaran" merebut Indonesia. Sekarang, tinggal kenangan masa lalu.

Sejak era kemerdekaan, Indonesia juga pernah menjadi eksportir gula terbesar No 2 dunia, namun akhirnya tidak hanya gagal dipertahankan tetapi juga malah berubah menjadi importir gula terbesar dunia. Demikian juga komoditas lainnya seperti kakao dan kopi juga jalan ditempat. Malahan untuk kopi sudah dikalahkan Vietnam yang justru belajar dari Indonesia. Karet yang dari segi luas areal Indonesia adalah terluas di dunia, belum berhasil menjadi produsen *crumb rubber* terbesar dunia dan keterlambatan hilirisasi karet, menjadikan Indonesia importir terbesar ban mobil, ban sepeda motor dan barang karet lainnya.

Mengapa keunggulan pada banyak komoditas perkebunan itu tidak bisa dipertahankan? Jawaban sederhana adalah karena pengusahaan dan pengelolaan perkebunan tersebut tidak berkelanjutan. Dan jika ditelusuri lebih dalam ketidakberlanjutan tersebut, terletak pada masalah kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) baik SDM penguasa (pembuat kebijakan), SDM ilmunan (penghasil teknologi/invention) dan SDM pengusaha (petani, pengusaha, karyawan). Jika Indonesia kalah bersaing pada komoditas rempah-rempah, gula, kakao, kopi maupun karet dengan negara lain, maka yang kalah itu adalah SDM birokratnya, SDM ilmunannya dan SDM pengusahanya.

Jika SDM tersebut tidak dibenahi secara revolusioner maka industri minyak sawit Indonesia yang telah berhasil menjadi jawara CPO dunia tidak mustahil akan mengikuti komoditas perkebunan yang gagal tersebut di atas. Apalagi kampanye negatif gerakan anti sawit global begitu intensifnya sehingga jika SDM industri sawit khususnya SDM birokrat gagal melindungi dan

menciptakan iklim yang kondusif tidak tertutup kemungkinan industri minyak sawit mengulang sejarah kegagalan.

Dalam tulisan ini akan didiskusikan pergeseran sumber keunggulan bersaing bisnis perkebunan termasuk minyak sawit. Kemudian dilanjutkan dengan pentingnya SDM yang kreatif sebagai sumber keunggulan bersaing industri minyak sawit nasional yang berkelanjutan.

PERGESERAN SUMBER KEUNGGULAN BERSAING

Dalam teori ekonomi telah lama diketahui faktor-faktor yang menentukan daya saing suatu produk yang dihasilkan dari suatu negara. Mulai dari teori keunggulan absolut (*absolutely advantage*) dari Adam Smith, kemudian berkembang ke teori keunggulan komparatif (*comparatives advantage*) dari David Ricardo. Kedua teori tersebut berpandangan bahwa kelimpahan sumberdaya (*endowment factor*) yang dimiliki suatu negara menentukan produk apa yang menjadi keunggulan suatu negara. Dengan asumsi bahwa tidak ada mobilitas sumberdaya antar negara, negara yang melimpah tenaga kerja akan unggul pada produk yang dihasilkan dengan teknologi padat karya (*labor intensive*). Demikian juga negara yang memiliki kelimpahan modal akan unggul pada produk yang dihasilkan dengan teknologi padat modal (*capital intensive*).

Dalam konteks globalisasi dan perdagangan bebas yang sedang bergulir saat ini termasuk di kawasan kerjasama MEA (Masyarakat Ekonomi Asean yang telah dimulai sejak Januari 2016), mobilitas sumberdaya antar negara sangat intensif. Tenaga kerja (untuk setiap keahlian) bergerak bebas ke negara manapun. Demikian juga modal, dengan liberalisasi keuangan dan investasi, modal dengan mudah dan cepat bergerak lintas negara diseluruh dunia. Bahkan dengan berkembangnya pasar modal dan pasar derivatif, sumberdaya alam pun sudah diperdagangkan hanya dengan "selembar kertas". Fenomena ini membuat peranan keunggulan sumberdaya menjadi kabur dan

tidak signifikan lagi dalam menentukan keunggulan bersaing suatu produk.

Jika masih berpikir bahwa Indonesia akan tetap unggul pada komoditas perkebunan kelapa sawit karena memiliki lahan yang subur, iklim yang mendukung, tenaga kerja yang banyak, produktivitas minyak yang tinggi dari minyak nabati lain dan lain lainnya, jelas ketinggalan zaman. Dan fenomena ini sudah terbukti dalam sejarah perkebunan Indonesia yang gagal mempertahankan keunggulannya. Bahkan pada industri sawit pun fenomena itu telah terjadi. Indonesia memang menjadi negara produsen terbesar minyak sawit dunia, namun belum berhasil menjadi pemimpin pasar minyak sawit global.

□

SUMBERDAYA MANUSIA KREATIF

Lantas faktor apa yang menentukan keunggulan bersaing? □ Barangkali menarik untuk didiskusikan apa yang dikemukakan oleh Prof. Richard Florida dalam bukunya : *The Rise of Creative Class* (2002). Menurut beliau, pertumbuhan/keunggulan (suatu perusahaan, sektor, daerah, negara) ditentukan oleh sinergitas 3-T, yakni Toleransi (T1), Talent (T2), dan Teknologi/inovasi (T3),

Kemampuan pertama adalah **Toleransi**. Yang dimaksud dengan Toleransi disini adalah penerimaan dan pendayagunaan secara sinergis keragaman, sikap keterbukaan dan konektivitas sosial. Keragaman nilai, ide, pemikiran, budaya, teknologi, dan lain lain merupakan "bahan baku" inovasi baru. Dengan kemampuan sintesis, keragaman yang ada dapat dihibridisasi untuk menghasilkan *heterosis effect* yakni *new ideas, new solution, new technologies*, dan seterusnya.

Dalam ilmu genetika, bahwa kemajuan perbaikan genetik (perbaikan varietas) akan maksimal jika sumber materi genetika dan lingkungan memiliki keragaman tinggi. Semakin beragam gen-gen dan lingkungan, semakin besar kemajuan genetik yang dicapai pada pemuliaan tanaman. Perkebunan kelapa sawit sebetulnya bentuk pemanenan interaksi keragaman yakni keragaman tanaman, keragaman kualitas tanah, keragaman agroklimat, keragaman sosial-

budaya, keragaman teknologi dan manajemen. Persilangan berbagai bentuk keragaman itu jika disinergiskan akan menghasilkan berbagai lompatan kemajuan.

Kemampuan kedua adalah **Talent**. Talent merupakan konsep mutakhir dari SDM. Awalnya, SDM hanya dimaknai dan diposisikan sebagai faktor produksi saja yang dikenal tenaga kerja. Kemudian berkembang melihat SDM sebagai sumberdaya modal manusia (*human resources or human capital*) yang lebih menekankan pada skill/keterampilan. Dalam praktiknya SDM sebagai *human capital* ukuran utamanya adalah pendidikan formal. Semakin banyak SDM berpendidikan tinggi semakin baik *human capital*. Berbeda dengan konsep diatas, *talent* lebih menekankan pada kemampuan kreatif (*creative capability*) dari SDM. Hal ini tidak selalu terkait dengan inteligensia atau pendidikan formal yang tinggi. SDM kreatif adalah SDM yang memiliki kemampuan mensintesis (*the ability to synthesize*), memiliki daya ubah keadaan; yang mampu melihat alternatif yang lebih baik dari alternatif-alternatif yang ada; yang mampu mensintesis ide-ide yang ada menjadi *new ideas* yang lebih baik dan seterusnya.

Lompatan-lompatan kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi dalam sejarah peradaban dunia, dihasilkan oleh SDM kreatif. Demikian juga revolusi industri, revolusi hijau, revolusi teknologi informasi juga dihasilkan oleh komunitas SDM dan masyarakat yang kreatif.

Kemampuan Talent dan Toleransi akan bermuara pada kemampuan ketiga yakni **Teknologi-inovasi**. Inovasi adalah kemampuan mengeksekusi *new ideas/invention*. (*Innovation = New Ideas + execution*). *Invention* (ide/gagasan baru) tidak akan banyak manfaatnya jika tidak dieksekusi/diimplementasikan. Para ilmuwan di Lembaga Penelitian/Perguruan Tinggi dan Perusahaan mungkin sudah banyak menghasilkan *invention-invention*. Seminar, lokakarya, workshop yang banyak diselenggarakan juga banyak menghasilkan *invention-invention*. Namun lemahnya kemampuan dalam mengeksekusi *invention*, menyebabkan inovasi tidak banyak dihasilkan. Banyak *invention-invention* yang hanya tersimpan dalam perpustakaan atau

laporan penelitian bahkan tertinggal di ruang seminar, karena tidak banyak SDM atau juga tidak ada iklim yang kondusif untuk mengeksekusi *invention* menjadi *innovation*.

Hal inilah yang menjadi tantangan kedepan termasuk untuk SDM perkebunan kelapa sawit. Untuk membuat industri minyak sawit Indonesia naik kelas dan mampu bersaing secara internasional memerlukan SDM yang kreatif pada setiap lini dan bidang. Memerlukan SDM yang kreatif dalam menghasilkan *invention-invention* yang terbaik, dan juga memerlukan SDM yang kreatif untuk mengeksekusi *invention* menjadi *innovation*.

Industri minyak sawit Indonesia memerlukan SDM ilmuwan yang kreatif, dalam melahirkan *invention-invention* diberbagai bidang yang lebih baik dari *invention-invention* yang dihasilkan negara-negara lain. Industri minyak sawit juga memerlukan SDM pelaku perkebunan kelapa sawit (petani, pengusaha, karyawan setiap jenjang) yang kreatif dalam mengeksekusi *invention-invention* menjadi *innovation*, yang lebih baik dari negara lain. Dan industri minyak sawit juga memerlukan SDM penguasa/birokrat yang kreatif membuat kebijakan yang mendorong munculnya *invention-invention*; yang mendorong terjadinya eksekusi *invention* menjadi *innovation* dan kreatif membuat kebijakan yang kompetitif dengan kebijakan negara pesaing Indonesia.

Modal dan sumberdaya alam yang tersedia bagi perkebunan kelapa sawit makin lama makin terbatas, sehingga pertumbuhan produksi minyak sawit akan terhenti. Namun jika memiliki SDM ilmuwan, SDM pengusaha dan SDM birokrat berkemampuan 3-T, pertumbuhan produksi minyak sawit tidak akan pernah terhenti.

Sebagaimana dikemukakan World Bank (2012) bahwa untuk menuju suatu industri yang berkelanjutan setidaknya haruslah bertumbuh secara ramah lingkungan (*green growth*) dan berdampak luas (*inclusive growth*). Industri minyak sawit yang demikian sangat tergantung pada SDM (ilmuwan, pengusaha dan birokrat) berkemampuan 3-T. Hanya dengan SDM yang memiliki kemampuan toleransi yang mampu melihat interaksi persekutuan aspek

ekonomi, sosial dan lingkungan dalam proses produksi perkebunan kelapa sawit. Kemudian hanya dengan SDM yang memiliki talent/kreatifitas mampu mengembangkan dan mensinergikan secara kreatif kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan dalam proses produksi perkebunan kelapa sawit. Dan akhirnya hanya dengan SDM yang memiliki kemampuan mengeksekusi ide-ide baru menjadi inovasi teknologi pada proses produksi perkebunan kelapa sawit, sehingga perbaikan yang terus menerus (*continuous improvement*) dapat dihasilkan secara lintas generasi.

PENGHELA PENINGKATAN PRODUKTIVITAS

Dalam prakteknya perbaikan yang terus menerus tersebut tercermin dari pertumbuhan produktivitas minyak (protas) yang berkelanjutan. Untuk meningkatkan protas secara berkesinambungan diperlukan perubahan pengungkit (*driver*). Sumberdaya Manusia (SDM), modal alam (lahan dan agroklimat), modal kapital dan ilmu pengetahuan merupakan driver dari tahapan peningkatan protas. Peningkatan protas hanya mungkin terjadi jika kualitas SDM mengalami perbaikan dari SDM belum terampil (*unskill labor*) menjadi SDM makin terampil (*skilled labor*) dan meningkat menjadi SDM kreatif (*creative labor*) yang berkemampuan 3-T. Modal alam juga terbatas kapasitasnya dalam menghasilkan protas. Oleh karena itu perlu dikombinasikan dengan modal kapital (*man-made capital*) agar diperoleh driver yang lebih tinggi kapasitasnya. Kombinasi modal alam dan modal kapital juga ada batasnya sehingga perlu kombinasi baru yakni dengan ilmu pengetahuan (*knowledge*) untuk memperoleh kapasitas driver yang lebih tinggi. PASPI mengembangkan kombinasi driver protas tersebut diatas menjadi Model Penghela Peningkatan Produktivitas Tiga Fase yang diturunkan dari teori ekonomi produksi.

Secara teoritis terdapat tiga fase roadmap peningkatan protas. Fase awal/pertama yakni *factor-driven* yakni kebun-kebun sawit yang hanya dihela oleh pemanfaatan modal alam dengan SDM

belum terampil (*natural resources and unskill labor based*). Kebun-kebun sawit yang tergolong pada fase ini hanya menghasilkan protas minyak yang relatif rendah (dibawah 3 ton minyak/hektar) seperti pada umumnya sawit rakyat.

Fase kedua adalah *capital-driven* yakni kebun-kebun sawit yang telah memanfaatkan modal kapital (pupuk yang cukup, kultur teknis yang lebih baik/mendekati ideal) dan didukung oleh SDM yang makin terampil (*capital and skilled labor based*). Kebun-kebun sawit yang sudah pada fase ini dapat menikmati protas yang relatif tinggi (antara 3-7 ton minyak/hektar) tergantung intensitas kapital. Umumnya kebun-kebun sawit swasta dan BUMN sudah berada dalam fase ini.

Fase ketiga yang paling maju adalah fase *innovation-driven* yakni kebun-kebun sawit yang telah memanfaatkan ilmu pengetahuan mutakhir (padat ilmu pengetahuan) dan didukung SDM yang kreatif (*knowledge and creative labor*). Jika kebun-kebun sawit berhasil mencapai level ini akan menikmati protas diatas 7 ton minyak/hektar. Barangkali sampai saat ini belum ada kebun-kebun sawit yang telah mencapai level ini. Sepanjang inovasi masih terjadi, peningkatan protas masih mungkin terjadi.

Dengan demikian jika protas 9 ton minyak/hektar yang super ambisius tersebut ingin dicapai suatu saat maka kebun-kebun sawit yang ada harus mengalami perbaikan terus-menerus sehingga dapat mencapai level *innovation-driven* tersebut. Dibandingkan dengan kemajuan perkebunan sawit nasional saat ini, untuk mencapai level *innovation-driven* masih memerlukan jalan panjang.

Barangkali yang realistis dikejar saat ini adalah bagaimana menggeser kebun-kebun sawit rakyat naik kelas ke fase *capital-driven* dan memaksimalkan capaian protas kebun sawit swasta dan BUMN yang saat ini sudah di level (*capital-driven*), sehingga rata-rata protas nasional menjadi 5-6 ton minyak/hektar. Jika protas yang demikian dapat dicapai akan memudahkan untuk memanfaatkan fase *innovation-driven* tersebut.

KESIMPULAN

Sejak masa kolonial hingga saat ini, Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen terbesar pada beberapa komoditas penting perkebunan. Namun sebagian besar gagal dipertahankan atau dikembangkan menjadi keunggulan antara lain akibat kurangnya dukungan sumberdaya manusia (SDM pengusaha, ilmuwan, birokrat) yang kreatif. Jika kesiapan SDM tersebut tidak dibenahi secara revolusioner maka Indonesia sebagai produsen CPO terbesar dunia tidak mustahil akan mengikuti sejarah kegagalan tersebut.

Tiga kemampuan yang perlu dimiliki SDM perkebunan kelapa sawit yang unggul yakni Toleransi, Talent dan Teknologi/inovasi (3T). Ketiga kemampuan SDM tersebut merupakan pertumbuhan perkebunan kelapa sawit yang berkelanjutan. Modal dan sumberdaya alam yang tersedia bagi perkebunan kelapa sawit makin lama makin terbatas, sehingga pertumbuhan produksi minyak sawit akan terhenti. Namun jika memiliki SDM ilmuwan, SDM pengusaha dan SDM birokrat berkemampuan 3-T, pertumbuhan produksi minyak sawit tidak akan pernah terhenti, melainkan terjadi pertumbuhan produktivitas minyak (protas) yang berkelanjutan.

Kualitas SDM perkebunan diharapkan meningkat dari SDM belum terampil (*unskill labor*) menjadi SDM makin terampil (*skilled labor*) dan meningkat menjadi SDM kreatif (*creative labor*) yang berkemampuan 3-T. Seiring dengan peningkatan kualitas SDM perkebunan tersebut, sumber pertumbuhan akan mengalami pergeseran dari sumberdaya alam (*factor driven*) yang tidak berkelanjutan kepada sumber pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainable growth*) yang dihela oleh inovasi (*innovation driven*).

DAFTAR PUSTAKA

Florida, R. 2002. *The Rise of Creative Class*. Newyork.

- Saragih Bungaran. 2015. *Sumberdaya Manusia yang Kreatif Kunci Daya Saing Agribisnis Perkebunan dalam Persaingan Global*. Palm Oil Agribusiness Strategic Policy Institute (PASPI).
- Sipayung, T. 2012. *Ekonomi Agribisnis Minyak Sawit*. IPB Press. Bogor.
- Tim Riset PASPI. 2015. *Menuju Produktivitas 35-26 Sebagai Sumber Pertumbuhan Perkebunan Kelapa Sawit Nasional Berkelanjutan*. Volume 1 (32): p 217-222. PASPI Bogor.
- World Bank, 2012. *Inclusive Green Growth: The Pathway to Sustainable Development*. The World Bank Washington DC.